

GAMBARAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK PADA USIA PRASEKOLAH DI TK X

Ananda Natahsya^{1*}, Niken Widi Astuti²

Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta

Email : ananda.705210120@stu.untar.ac.id^{1*}, nikenw@fpsi.untar.ac.id²

Abstrak: Perkembangan sosial emosional dapat didefinisikan sebagai kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika melakukan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan sosial emosional yang baik memberikan dampak positif bagi anak, seperti kemampuan mengelola emosi, keterampilan sosial, dan peningkatan kepercayaan diri. Anak yang berkembang optimal secara sosial emosional cenderung memiliki hubungan interpersonal yang sehat, kinerja akademik yang baik, serta kemampuan berempati yang tinggi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana gambaran mengenai perkembangan sosial emosional pada anak usia dini yang ada di TK X. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan melakukan wawancara kepada tiga orang guru dan tiga orang Ibu lalu dilakukan observasi dengan tiga siswa yaitu, siswa Y, siswa B dan siswa C. Berdasarkan hasil analisis, siswa Y, siswa B dan siswa C dapat memenuhi dimensi sosial emosional yaitu, dimensi kepatuhan, fungsi adaptif, otonomi, memengaruhi dan interaksi bersama orang lain. Namun salah satu siswa yaitu, siswa C masih belum memenuhi dimensi pengaturan diri dan dimensi komunikasi dan hanya siswa Y dan siswa B yang memenuhi dimensi pengaturan diri dan dimensi komunikasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu dari ketiga siswa yaitu siswa C masih belum memiliki sosial emosional yang baik, karena dari ketujuh dimensi yang terpenuhi hanya lima dimensi yaitu, dimensi kepatuhan, fungsi adaptif, otonomi, memengaruhi dan interaksi bersama orang lain.

Kata Kunci: Sosial Emosional; Taman kanak-kanak; Usia Prasekolah

Abstract: Social emotional development can be defined as a child's sensitivity to understand other people's feelings when interacting in everyday life. Good social emotional development has a positive impact on children, such as the ability to manage emotions, social skills, and increased self-confidence. Children who develop optimally socially emotionally tend to have healthy interpersonal relationships, good

Article History

Received: November 2024

Reviewed: November 2024

Published: November 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Liberosis.v1i2.365

Copyright : Author**Publish by : Liberosis**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

academic performance, and high empathy. The purpose of this study was to see how the description of social emotional development in early childhood in Kindergarten X. This study used a qualitative method using a purposive sampling technique, by interviewing three teachers and three mothers and then conducting observations with three students, namely student Y, student B and student C. Based on the results of the analysis, students Y, student B and student C can fulfill the social emotional dimensions, namely, the dimensions of compliance, adaptive function, autonomy, influencing and interaction with others. However, one of the students, namely student C, still has not fulfilled the dimensions of self-regulation and communication dimensions and only students Y and student B fulfill the dimensions of self-regulation and communication dimensions. The results of this study indicate that one of the three students, namely student C, still does not have good social emotional skills, because of the seven dimensions that are fulfilled, only five dimensions are the dimensions of compliance, adaptive function, autonomy, influence and interaction with others.

Keyword: *Social Emotional; Preschool age; Kindergarten*

PENDAHULUAN

Tumbuh kembang menjadi peristiwa yang berkaitan erat dalam kehidupan seseorang (Hockenberry et al., 2009). Periode penting dalam proses tumbuh kembang anak adalah pada masa 5 tahun pertama. Pada masa ini merupakan masa emas untuk suatu individu atau *the golden period*. Proses dalam tumbuh kembang dapat dijelaskan menjadi dua tahapan tergantung pada usianya, salah satunya pada tahap usia prasekolah (Hockenberry & Wilson, 2009). Menurut Noorlaila (2010), anak usia prasekolah memiliki tahap-tahapan perkembangan tersendiri dalam persiapannya memasuki dunia luar, terutama untuk masuk ke kelompok bermain atau taman kanak-kanan. Persiapan tersebut meliputi kepekaan anak untuk menulis dan memiliki kepekaan yang bagus untuk membaca. Diantara berbagai aspek, yang mampu berkembang dengan pesat pada usia ini yaitu sosial emosionalnya (Mansur, 2019). Tahap inilah waktu yang tepat untuk memberikan dasar-dasar pengembangan dalam kemampuan sosial emosional (Briggs, 2012).

Perkembangan aspek sosial emosional pada diri anak perlu untuk dikembangkan dan diterapkan sejak pertama anak usia dini, agar anak mampu bersosial pada saat anak berada di luar lingkungan keluarga terutama bersosial dengan teman sebayanya, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia No.137 Tahun 2014 menyatakan tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional pada lingkup perkembangan perilaku prososial menjelaskan bahwa anak usia 5-6 tahun sudah mampu untuk a) bermain dengan teman sebaya b) mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar, c) berbagi dengan orang lain.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama melakukan Asistensi Mengajar pada bulan Maret sampai Juni tahun 2024 di TK X, terdapat beberapa siswa yang mengalami masalah pada perkembangan sosial emosional yang belum terbentuk secara optimal.

Beberapa siswa memiliki masalah berupa tingkat agresivitas yang tinggi, hal tersebut ditandai oleh anak yang memperlihatkan perilaku agresif secara verbal seperti, melakukan kebohongan dengan menceritakan kepada guru bahwa siswa lain yang melakukan kesalahan, mengucapkan kata-kata kasar untuk menyerang teman sebaya, mengintimidasi teman sebaya dengan menggunakan mimik wajah serta terdapat siswa yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hasil observasi di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan sosial emosional anak belum berkembang dengan baik.

Melihat hasil laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013. Sekitar 9,5% sampai 14,2% anak prasekolah memiliki masalah sosial emosional yang berdampak negatif terhadap perkembangan dan juga kesiapan sekolahnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2013 menunjukkan bahwa, sekitar 8 sampai 9% anak prasekolah mengalami masalah psikososial khususnya masalah sosial-emosional seperti kecemasan atau perilaku agresif. Banyak faktor yang berpengaruh dalam perkembangan sosial emosional anak (Meggitt, Carolyn, 2013). *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa 5-25% dari anakanak usia prasekolah menderita gangguan perkembangan. Angka kejadian masalah perkembangan pada anak di Indonesia antara 13-18%.

Profil masalah kesehatan perkembangan anak pada tahun 2010 dilaporkan bahwa dari jumlah anak sebanyak 3.634.505 jiwa, ditemukan 54,03% anak dideteksi memiliki kemampuan sosialisasi dan kemandirian yang baik, akan tetapi cakupan tersebut masih di bawah target yakni 90% (Riskesdas, 2010). Sebuah studi yang dilakukan oleh Klein Velderman, Crone, Wiefferink, & Reijneveld pada tahun 2010 ditemukan bahwa sekitar 8,0% hingga 9,0% anak prasekolah mengalami masalah sosial emosional seperti kecemasan, depresi, ketidakpatuhan, kurangnya hubungan dengan teman sebaya, dan kurangnya keterampilan (Klein Velderman, et al., 2010).

Pembiasaan kemampuan sikap sosial emosional pada diri anak usia dini sangat memberikan manfaat yang luar biasa bagi pertumbuhan dan juga perkembangan anak dalam hubungan interaksi sosial antara anak dengan teman sebaya. Hubungan antara orang tua dengan anak menjadi hal penting pada tahap ini. Karena kekuatan mental anak bergantung pada orang tua yang memiliki komitmen. Pengasuhan orang tua yang tidak memadai dapat mengakibatkan gangguan pada kepribadian mental anak. Seorang anak yang diasuh dengan perawatan yang cukup akan terlihat ceria dan penuh kasih sayang (Dingyu Chung, 2018).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penelitian ini ditujukan untuk melihat gambaran sosial emosional pada anak usia prasekolah di TK X.

KAJIAN TEORI

Perkembangan Sosial Emosional

Suyadi (2010:108) menjelaskan bahwa perkembangan sosial dapat diartikan sebagai jalinan antara interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman sebaya dan juga orang yang ada disekitar. *American Academy of Pediatrics* (2012) dalam *Nurmalitasari* (2015) memberikan pengertian mengenai perkembangan sosial emosional sebagai kemampuan anak untuk memiliki pengetahuan dalam mengekspresikan dan mengelola emosi secara baik secara positif maupun negatif. bagian dari proses tumbuh seorang anak dalam bentuk kepekaan anak untuk dapat memahami perasaan orang sekitar, kemampuan anak untuk memiliki pengetahuan dalam mengekspresikan dan mengelola emosi secara baik.

Dimensi Perkembangan Sosial Emosional Anak menurut Squires (Wijirahayu, Krisnatuti, & Muflikhati, 2016) membagi perkembangan sosial emosi anak menjadi tujuh dimensi, yaitu:

1. *Self-regulation*, proses dimana seseorang dapat mengatur pencapaian dengan aksi mereka, mengevaluasi kesuksesan mereka saat mencapai target suatu pembelajaran yang mengajarkan individu untuk dapat mengatur dirinya sendiri (Wijirahayu, Krisnatuti, & Muflikhati, 2016).
2. *Compliance*, bentuk pengaruh sosial yang dipengaruhi oleh permintaan langsung maupun tidak langsung dari orang lain (Wijirahayu, Krisnatuti, & Muflikhati, 2016).
3. *Communication*, proses penyampaian informasi, gagasan, atau pesan. Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari.
4. *Adaptive functioning*, respon terbaik seseorang ketika bertemu dengan teman atau lingkungan yang baru (Wijirahayu, Krisnatuti, & Muflikhati, 2016).
5. *Autonomy*, aturan pribadi atau perseorangan dari diri sendiri yang bebas, baik bebas dari campur tangan orang lain maupun dari keterbatasan yang dapat menghalangi pilihan yang benar, seperti karena pemahaman yang tidak cukup (Wijirahayu, Krisnatuti, & Muflikhati, 2016).
6. *Affect*, sebuah konsep yang meliputi baik emosi maupun suasana hati. Afek dibagi menjadi dua yaitu afek positif dan negatif (Wijirahayu, Krisnatuti, & Muflikhati, 2016).
7. *Interaction with people*, suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya (Ahmadi, 2009).

Perkembangan sosial anak dipengaruhi beberapa faktor, yaitu: (a) keluarga, keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberi pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya, (b) kematangan, bersosialisasi membutuhkan kematangan fisik dan psikis sehingga dapat membantu proses sosial, (c) status sosial, ekonomi kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat, (d) pendidikan, hakikat pendidikan menjadi proses pengoprasian ilmu normatif, (e) kapasitas mental, kemampuan berpikir dan emosi banyak mempengaruhi kemampuan belajar, pemecahan masalah dan berbahasa (Suryana, 2016 :222:2).

Anak Usia Prasekolah

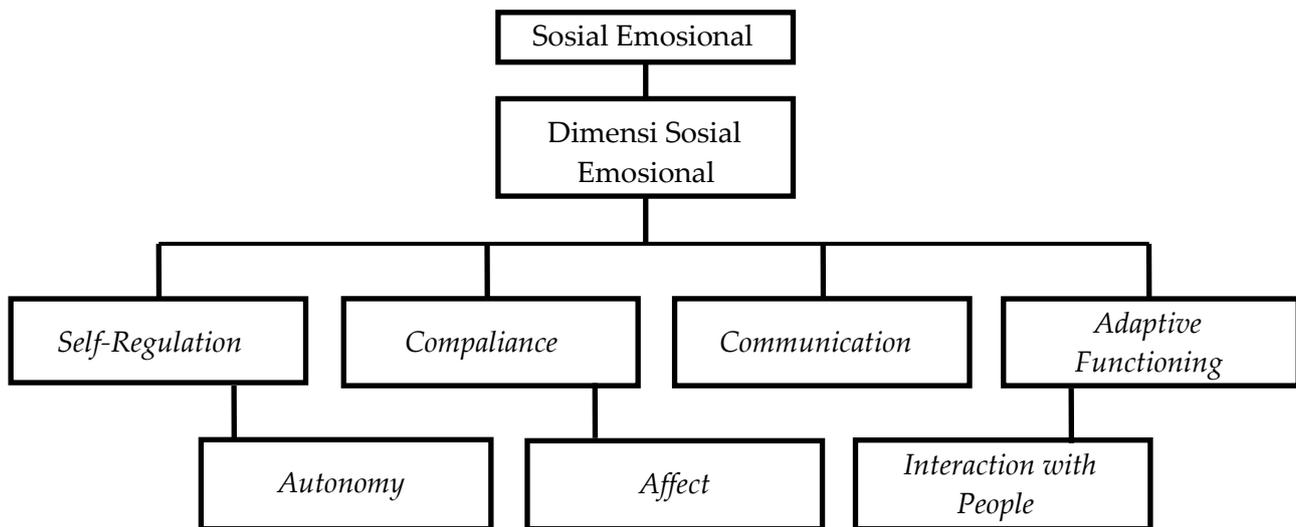
Sanrock mendefinisikan anak prasekolah sebagai anak berusia tiga sampai enam tahun, dimana pada usia tersebut perkembangan dan pertumbuhan anak akan terus berlangsung (Harlistyarintica dan Fauziah, 2020: 870). Usia pra sekolah menurut *Wong* (2008) mempunyai usia tiga sampai lima tahun. Pencapaian dalam perkembangan anak usia prasekolah yaitu biologis, psikososial, spiritual, sosial dan kognitif. keberhasilan dalam pencapaian perkembangan dan pertumbuhan menjadi hal penting.

Kartini Kartono (1990: 109) menjelaskan bahwa anak usia prasekolah memiliki karakteristik sebagai berikut: (a) memiliki rasa ingin tahu yang besar, (b) merupakan pribadi yang berbeda atau unik, (c) suka berfantasi dan berimajinasi, (d) masa potensial untuk belajar, (e) memiliki sikap yang egosentris, (f) memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek dan (g) merupakan bagian dari makhluk sosial. Berdasarkan penjelasan diatas mengenai karakteristik pada anak

usia prasekolah, dapat disimpulkan bahwa anak pada usia ini memiliki sikap yang cukup egosentris yang membuat anak hanya terfokus dengan dirinya sendiri, pada usia prasekolah rasa keingintahuan anak cukup meningkat akan hal-hal baru, dengan begitu anak akan banyak mempelajari hal baru berdasarkan dari rasa keingintahuannya.

Kerangka Berpikir

Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir



METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan digunakannya metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Bogdan dan Biklen, 2016: 54). Metode yang digunakan adalah wawancara, observasi, *self-report* dan dokumen (Creswell, 2013). Pada penelitian ini, menggunakan teknik wawancara *In-depth Interview* dan menggunakan teknik *open question*, metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui bagaimana gambaran sosial emosional anak pada usia prasekolah di TK X.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu dan memilih sekelompok subjek berdasarkan nilai tertentu yang memiliki nilai dan keterkaitan dengan ciri-ciri karakteristik yang akan diteliti. Pengambilan data dilakukan di TK X dengan partisipan anak yang memiliki rentang usia 5-6 tahun. Penelitian ini dilakukan kepada guru dan ibu wali murid yang bersedia untuk diwawancarai. Setelah melakukan wawancara dan mendapatkan data, pengolahan data dilakukan yaitu dengan cara menyusun hasil verbatim, lalu diberikan tema yang sesuai. Selanjutnya, peneliti mengelompokkan tema yang sama ke dalam kategori dan coding. Verbatim dan coding yang sudah dikategorisasikan sesuai temanya akan diambil dianalisis dan diambil kesimpulan dari hasil tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Partisipan dan Subyek

Tabel 1. Gambaran Partisipan

Keterangan	Guru 1(SR)	Ibu 1(EM)	Guru 2(N)	Ibu 2(PD)	Guru 3(II)	Ibu 3 (DP)
Usia	51 tahun	40 tahun	39 tahun	45 tahun	53 tahun	29 tahun
Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan	Perempuan	Perempuan	Perempuan	Perempuan
Lama Mengajar	20 Tahun	-	20 Tahun	-	6 Tahun	-

Tabel 2. Gambaran Subyek

Keterangan	Subyek Y	Subyek B	Subyek C
Nama Lengkap	AYMS	BAAP	CCC
Usia	6 tahun 5 bln	6 tahun 9 bulan	5 tahun 3 bulan
Tanggal Lahir	30 Juni 2018	28 Februari 2018	15 Agustus 2019
Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Perempuan
Kelompok	B	B	A

Sosial Emosional

Perkembangan sosial emosional anak memiliki tujuh dimensi yaitu Self- regulation, Compliance, Communication, Adaptive functioning, Autonomy, Affect, Interaction with people (Wijirahayu, Krisnatuti, & Muflikhati, 2016). Berdasarkan ketujuh dimensi tersebut, maka perkembangan sosial emosional anak yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Self-regulation

• Guru 1 (Siswa Y)

Berdasarkan wawancara dengan guru 1, siswa Y merupakan anak yang memiliki kemampuan *self-regulation* dengan baik. Siswa Y merupakan anak yang suka menangis saat pertama kali masuk TK yaitu pada masa TK A, Menurut guru 1, siswa Y dapat mengungkapkan emosinya dengan cara menangis ketika sedang marah. Siswa Y memiliki perbedaan dengan anak pada umumnya yang sering tantrum ketika sedang sedih atau marah. Seiring berjalannya waktu siswa Y bisa mengatasi emosinya, sehingga tidak lagi menangis ketika masuk ke masa TK B.

• Ibu 1 (Siswa Y)

Ibu 1 merupakan ibu siswa Y. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa siswa Y dapat mengatasi emosinya. Contohnya ketika sedang marah kesal, maka siswa Y akan menunjukkan kekesalannya atau pernah juga sampai membanting barang. Ibu 1 menyampaikan bahwa siswa Y juga dapat menangani emosinya sendiri. Ibu 1 biasa memberikan waktu kepada anaknya untuk menyelesaikan kesedihan, kemarahan atau kekesalannya. Setelah diberikan waktu, siswa Y dapat kembali seperti semula. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa siswa Y memiliki *self-regulation* yang baik, karena dapat mengelola emosinya serta mengekspresikannya dengan baik kepada orang lain.

- **Guru 2 (Siswa B)**

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui siswa B dapat menunjukkan emosinya dengan baik, yaitu ketika sedang sedih maka siswa B akan menangis. Guru 2 juga menyampaikan bahwa siswa B sulit dibujuk ketika berada di sekolah. Sebagai contoh ketika guru meminta siswa B untuk berdiri saat senam, maka siswa B masih akan tetap jongkok sambil menangis. Berdasarkan pernyataan guru 2, diketahui siswa B memiliki kebiasaan menyelesaikan perasaan sedihnya terlebih dulu, serta membutuhkan waktu untuk meregulasi emosinya.

- **Ibu 2 (Siswa B)**

Ibu 2 merupakan ibu siswa B. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa siswa B dapat menyampaikan emosinya dengan baik, yaitu jika senang maka siswa B akan tertawa. Ibu 2 juga menyampaikan bahwa siswa B biasa menangani emosinya sendiri dengan cara marah atau diberikan waktu dan hiburan. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa siswa B dapat meregulasi emosinya dengan baik, karena siswa B dapat menyampaikan atau mengekspresikan emosinya sesuai dengan apa yang dirasakan. Siswa B juga membutuhkan waktu untuk meregulasi emosinya.

- **Guru 3 (Siswa C)**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru 3, siswa C diketahui memiliki kemampuan mengekspresikan emosinya dengan baik. Contohnya ketika sedang merasa kesal maka siswa C akan menunjukkan amarahnya, begitu juga saat sedang senang dan sedih. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa siswa C dapat langsung menyampaikan apa yang dirasakan kepada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa siswa C memiliki *self-regulation* yang baik

- **Ibu 3 (Siswa C)**

Ibu 3 merupakan ibu dari siswa C. Menurut ibu 3, siswa C memiliki kemampuan *self-regulation* yang kurang baik, Ibu 3 menyampaikan bahwa siswa C dapat tertawa ketika merasa senang, namun selebihnya siswa C akan marah-marah. Ibu 3 juga menyampaikan bahwa kemungkinan anaknya tantrum adalah karena ayah siswa C sering membandingkan siswa C dengan adiknya. Siswa C juga kurang bisa menenangkan dirinya sendiri. Menurut hasil wawancara, ibu 3 menyampaikan bahwa siswa C biasa menenangkan dirinya dengan cara bermain HP, namun di situasi tertentu siswa C tidak bisa menenangkan dirinya bahkan sampai gatal-gatal seperti orang yang terkena alergi.

2. Compliance

- **Guru 1 (Siswa Y)**

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan, guru 1 menyampaikan bahwa siswa Y memiliki kepatuhan yang baik di sekolah. Siswa Y merupakan anak yang pendiam dan mudah diatur, sehingga dapat mengikuti peraturan di sekolah. Siswa Y juga tidak pernah melanggar peraturan sesuai dengan pernyataan dari guru 1. Contohnya ketika diberi tugas, maka siswa Y akan menyelesaikan dan memberitahukannya kepada guru meskipun masih kurang percaya diri dalam menyampaikannya. Berdasarkan wawancara dengan guru 1 mengenai kepatuhan siswa Y, diketahui bahwa siswa Y memiliki

kemampuan untuk patuh dengan peraturan yang ada di sekolah dengan baik tanpa harus ada paksaan oleh guru.

- **Ibu 1 (Siswa Y)**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu 1, diketahui siswa Y patuh dengan orang tuanya. Contohnya adalah ketika diminta mengaji maka siswa Y akan mengaji, meskipun ada perilaku lain yang menunjukkan ketidakpatuhan siswa Y, yaitu ketika disuruh makan, siswa Y masih sulit mematuhi. Siswa Y juga pernah melanggar peraturan, yaitu pernah tidak mengaji dengan alasan masih belum hafal dengan bacaan-bacaannya. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa siswa Y memiliki kepatuhan yang baik kepada orang tuanya. Jika melanggar aturan, siswa Y memiliki alasan tertentu. Siswa Y juga mau menyampaikan alasan melanggar aturan tersebut kepada ibunya jika ditanya.

- **Guru 2 (Siswa B)**

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, guru 2 menyampaikan bahwa siswa B memiliki kepatuhan yang bisa dinilai baik, karena siswa B masih dalam tahap berlatih mematuhi peraturan di sekolah. Berdasarkan wawancara, dapat disimpulkan bahwa siswa B mematuhi aturan yang ada di sekolah meskipun masih membutuhkan latihan dari guru. Siswa B juga langsung dapat menyadari kesalahannya ketika ditegur oleh guru. Hal ini ditunjukkan oleh sikap siswa B yang terlihat merasa bersalah dan diam untuk merenunginya terlebih dahulu.

- **Ibu 2 (Siswa B)**

Menurut Ibu 2, siswa B terkadang patuh dan terkadang juga tidak tergantung suasana hatinya. Ibu 2 menyampaikan bahwa siswa B merespon pelanggaran peraturan dengan marah. Siswa B juga bisa diam ketika melanggar peraturan. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa B dapat mematuhi peraturan atau tidak tergantung suasana hatinya. Siswa B umumnya bereaksi terhadap pelanggaran peraturan dengan diam atau marah.

- **Guru 3 (Siswa C)**

Menurut guru 3, siswa C dapat patuh terhadap peraturan di sekolah, namun masih sering berani melanggar peraturan. Meskipun begitu siswa C sebenarnya bukan anak yang benar-benar sulit diatur oleh gurunya di sekolah. Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa C patuh terhadap aturan di sekolah, namun terkadang masih berani melakukan pelanggaran. Siswa C meskipun terkadang melanggar peraturan, namun tidak mendapat hukuman dari guru, karena guru hanya memberikan teguran saja. Selain itu, siswa C juga masih mudah diberi arahan untuk mematuhi aturan di sekolah.

- **Ibu 3 (Siswa C)**

Ibu 3 menyampaikan bahwa siswa C terkadang tidak mematuhi ibunya, namun terkadang juga masih mau mematuhi ibunya. Ibu 3 menyampaikan bahwa penting menjaga mood siswa C agar mau mematuhi ibunya. Menurut ibu 3, siswa C masih tetap santai saat melanggar peraturan, namun jika dibujuk, maka siswa C akan patuh. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa C masih memiliki kepatuhan, namun terkadang tidak mau mematuhi ibunya di rumah, sehingga harus dibujuk terlebih dulu.

3. Communication

- **Guru 1 (Siswa Y)**

Menurut guru 1, siswa Y memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan temannya, namun siswa Y lebih sering diam karena merupakan tipe anak pendiam. Guru 1 memperhatikan bahwa siswa Y memiliki suara yang kecil dan takut untuk menyampaikannya, namun dalam beberapa bulan terakhir ini, siswa Y terlihat memiliki perkembangan dalam berkomunikasi, yaitu sudah mulai berani. Guru juga berusaha menumbuhkan rasa percaya diri siswa Y dengan cara mengikutsertakan siswa Y ke dalam lomba. Kemampuan komunikasi siswa Y sudah cukup bagus karena terdapat perkembangan. Meskipun awalnya siswa Y memiliki masalah kepercayaan diri dalam berkomunikasi, namun siswa Y sudah mengatasinya sehingga bisa memahami apa yang disampaikan oleh orang lain serta bisa menyampaikan sesuatu dengan baik kepada orang lain.

- **Ibu 1 (Siswa Y)**

Siswa Y memiliki kemampuan komunikasi yang baik di dalam keluarga, namun menurut ibu 1, siswa Y masih harus ditanyai terlebih dulu mengenai kegiatan yang dilakukan di sekolah. Siswa Y juga bisa menyampaikan keinginannya kepada keluarganya dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa Y memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Berdasarkan hasil wawancara, dapat dipahami bahwa siswa Y memiliki kemampuan komunikasi yang baik di dalam keluarga meskipun masih harus diberi rangsangan terlebih dulu.

- **Guru 2 (Siswa B)**

Guru 2 menyampaikan bahwa siswa B memiliki kemampuan komunikasi yang baik, karena dapat memahami apa yang orang lain sampaikan. Menurut guru 2, siswa B juga tidak memiliki kesulitan komunikasi yang mengganggu. Siswa B dinilai sebagai anak yang berani berkomunikasi dengan orang lain. Siswa B juga berani bertanya kepada guru jika ada yang tidak dipahami. Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan siswa B memiliki kemampuan komunikasi yang baik, karena berani menyampaikan sesuatu, berani bertanya, serta dapat memahami apa yang dimaksud oleh orang lain.

- **Ibu 2 (Siswa B)**

Ibu 2 menyampaikan bahwa ketika ditanya, siswa B mampu menjawab pertanyaan. Dalam menyampaikan keinginannya, siswa B juga dapat melakukannya dengan baik. Ibu 2 juga menyampaikan bahwa siswa B sering melakukan komunikasi dengan keluarganya. Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa siswa B dapat berkomunikasi dengan baik di lingkungan keluarga, karena dapat menyampaikan sesuatu kepada keluarganya dengan baik dan benar.

- **Guru 3 (Siswa C)**

Guru 3 menyampaikan bahwa siswa C memiliki kemampuan komunikasi yang baik, karena dapat memahami apa yang orang lain sampaikan. Menurut guru 3, siswa C juga tidak memiliki kesulitan komunikasi yang mengganggu. Siswa C merupakan anak yang memiliki suara jelas. Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan siswa C memiliki kemampuan komunikasi yang baik, karena dapat menyampaikan sesuatu, berani menyampaikan keinginannya, serta dapat memahami apa yang dimaksud oleh orang lain.

- **Ibu 3 (Siswa C)**

Menurut ibu 3, siswa C sering berkomunikasi dengan keluarganya, namun masih sering marah-marah dalam berkomunikasi, terutama ketika terjadi perubahan suasana hati. Dalam menyampaikan keinginannya, siswa C masih sering marah-marah, terutama ketika ada yang tidak sesuai dengan keinginannya. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa siswa C kurang baik dalam berkomunikasi, terutama saat terjadi perubahan suasana hati. Siswa C sering menyampaikan keinginannya dengan marah-marah atau meledak-ledak

4. Adaptive functioning

- **Guru 1 (Siswa Y)**

Menurut guru 1, siswa Y merupakan anak yang pendiam, namun masih dapat beradaptasi. Meskipun siswa Y sering menangis karena diganggu teman-temannya. Siswa Y sangat sulit menceritakan keadaannya kepada guru, sehingga harus ditanya terlebih dulu oleh guru. Berdasarkan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa siswa Y dapat beradaptasi dengan temannya, meskipun terkadang diganggu oleh temannya, namun masih ada teman yang mau membantu melaporkan kepada guru ketika siswa Y menangis.

- **Ibu 1 (Siswa Y)**

Menurut ibunya, siswa Y memang merupakan anak yang pendiam saat di kelas. Meskipun pendiam, namun menurut Ibu 1, siswa Y memiliki kemampuan adaptasi yang baik dengan kegiatan-kegiatan terbaru. Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa siswa Y memiliki kemampuan adaptasi terhadap kegiatan yang baik, namun sangat pendiam ketika berada di lingkungan baru atau di sekolah.

- **Guru 2 (Siswa B)**

Menurut guru 2, Siswa B memiliki kemampuan adaptasi yang baik dengan teman-temannya di sekolah. Menurut guru 2, siswa B cepat beradaptasi dengan teman-temannya, meskipun awalnya siswa B sering ngambek, namun seiring berjalannya waktu siswa B dapat berbaur dengan teman-temannya.

- **Ibu 2 (Siswa B)**

Menurut ibu 2, kemampuan siswa B dalam beradaptasi dengan lingkungannya sangat baik. Meskipun siswa B cenderung diam saat belum kenal, namun jika sudah kenal siswa B dapat mudah berbaur. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa siswa B sangat mudah beradaptasi baik dengan lingkungan atau kegiatan baru. Ketika awal penyesuaian siswa B masih terlihat memiliki kendala, namun setelah berjalannya waktu siswa B mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

- **Guru 3 (Siswa C)**

Menurut guru 3, Siswa C memiliki kemampuan adaptasi yang menengah di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, dapat dipahami bahwa siswa C di sekolah terkadang memiliki kemampuan adaptasi yang baik, terkadang juga tidak terutama ketika tidak ingin bergantian dengan temannya.

- **Ibu 3 (Siswa C)**

Menurut ibu 3 kemampuan siswa C dalam beradaptasi dengan lingkungannya sangat baik. Siswa C juga mudah akrab dengan orang lain. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa siswa C memiliki kemampuan adaptasi yang sangat baik, begitu pula kemampuan adaptasinya dengan kegiatan sangat baik.

5. Autonomy

- **Guru 1 (Siswa Y)**

Menurut guru 1, siswa Y cenderung mengikuti apa yang diputuskan oleh temannya atau cenderung mengikuti voting terbanyak. Jadi siswa Y tidak memutuskan sendiri, namun lebih suka bergabung ke dalam suara terbanyak. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa Y selalu mengikuti apa yang terjadi di kelas. Dengan begitu kemampuan untuk memutuskan sesuatu sendiri masih kurang dimiliki oleh siswa Y di sekolah.

- **Ibu 1 (Siswa Y)**

Menurut ibu 1, siswa Y memiliki tanggung jawab yang baik terhadap pekerjaannya. Siswa Y dapat menyelesaikan tugasnya secara mandiri sampai benar-benar tuntas. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa ketika di rumah siswa Y memiliki tanggung jawab yang baik, serta dapat memutuskan sesuatu. Hal ini berbeda ketika siswa Y berada di sekolah.

- **Guru 2 (Siswa B)**

Menurut guru 2, siswa B bertanggung jawab dan dapat memutuskan sesuatu, meskipun terkadang masih membutuhkan bantuan dan arahan dari gurunya. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam membuat keputusan, siswa B melibatkan orang lain di sekitarnya untuk mendapat bantuan atau mendapat keputusan yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa B dapat bertindak memutuskan sesuatu sendiri, meskipun masih membutuhkan bantuan orang lain untuk memberikan pertimbangan.

- **Ibu 2 (Siswa B)**

Menurut ibu 2, siswa B dapat memutuskan dan mengerjakan sesuatu sendiri, meskipun masih membutuhkan bantuan dari orang lain. Menurut ibu 2, siswa B sering bertanya saat mengerjakan sesuatu, namun mau mengerjakan tugasnya secara mandiri. Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa B mampu mengerjakan dan memutuskan sesuatu sendiri, namun terkadang masih membutuhkan bantuan dari orang lain jika benar-benar tidak bisa.

- **Guru 3 (Siswa C)**

Menurut guru 3, siswa C memiliki kemandirian yang baik dalam mengerjakan sesuatu. Berdasarkan pernyataan tersebut, diketahui bahwa dalam mengerjakan dan memutuskan sesuatu di sekolah, subyek C dinilai dapat mandiri oleh gurunya.

- **Ibu 3 (Siswa C)**

Menurut ibu 3, siswa C sudah memiliki kemampuan untuk mengerjakan sesuatu sendiri atau secara mandiri, namun siswa C masih membutuhkan pantauan dari orang tuanya. Inisiatif untuk mandiri dari siswa C juga sudah bagus, namun ibu 3

menyampaikan bahwa inisiatif untuk mandiri ini masih bisa dipengaruhi oleh mood yang dimiliki oleh siswa C. Berdasarkan wawancara dengan ibu 3, dapat disimpulkan bahwa siswa C sudah memiliki kemandirian yang bagus terutama dalam mengerjakan tugas, namun siswa C masih membutuhkan pemantauan karena terkadang kemandirian siswa C tidak muncul tergantung suasana hati yang dimiliki

6. Affect

- **Guru 1 (Siswa Y)**

Siswa Y di sekolah dinilai memiliki suasana hati yang baik, terutama dalam proses belajar mengajar. Menurut guru 1, siswa Y juga tidak menunjukkan adanya kebosanan selama di sekolah, karena selain belajar, siswa Y juga bermain selayaknya anak-anak TK. Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa Y memiliki suasana hati yang positif dalam kegiatannya di sekolah.

- **Ibu 1 (Siswa Y)**

Ibu 1 menjelaskan bahwa siswa Y sering memiliki suasana hati yang baik, sehingga bisa dikatakan emosi yang dimilikinya positif. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa Y memiliki emosi positif ditunjukkan oleh keaktifannya di rumah. Meskipun siswa Y lebih sering diam di sekolah, namun keaktifan di rumah menunjukkan suasana hati siswa Y yang baik.

- **Guru 2 (Siswa B)**

Guru 2 menyampaikan bahwa siswa B sangat antusias dalam mengikuti kegiatan di sekolah. Hal ini menjelaskan bahwa siswa B memiliki suasana hati yang baik. Dari wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa B sangat bagus emosinya selama proses belajar mengajar, meskipun ada rasa tidak percaya diri, namun dengan bantuan guru, siswa B dapat belajar dengan baik dan lebih antusias.

- **Ibu 2 (Siswa B)**

Ibu 2 menyampaikan bahwa siswa B memiliki keaktifan yang baik. Keaktifan subjek B menunjukkan bahwa subjek B sering memiliki suasana hati yang baik di rumah. Jika anak aktif maka dapat dipastikan suasana hatinya baik. Hal ini juga menjelaskan bahwa subjek B memiliki emosi positif. Berdasarkan dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa siswa B memiliki emosi yang bagus dan memiliki keberanian dalam mencoba banyak hal.

- **Guru 3 (Siswa C)**

Guru 3 menjelaskan bahwa siswa C memiliki suasana hati baik saat proses belajar mengajar di sekolah. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa siswa C memiliki suasana hati baik karena keaktifannya di kelas. Hal ini juga menjelaskan bahwa siswa C memiliki emosi positif di sekolah.

- **Ibu 3 (Siswa C)**

Ibu 3 menjelaskan bahwa siswa C memiliki keaktifan yang bagus, namun lebih aktif di sekolah daripada di rumah. Keaktifan siswa C menjelaskan bahwa di rumah atau di sekolah, siswa C memiliki suasana hati yang baik terutama jika berhubungan dengan proses belajar. Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa C memiliki suasana hati yang baik dan aktif dalam kesehariannya

7. Interaction with people

- **Guru 1 (Siswa Y)**

Menurut guru 1, interaksi siswa Y dapat terlihat saat bermain dengan teman-temannya. Siswa Y merupakan anak pendiam, sehingga saat berinteraksi, teman-temannya yang berbicara lebih banyak. Guru 1 menyampaikan bahwa siswa Y terlihat seperti memiliki dunianya sendiri, namun tetap bisa bekerja sama dengan teman-temannya. Berdasarkan pernyataan dari guru 1, dapat dipahami bahwa siswa Y sebenarnya bisa berinteraksi dengan baik, namun tergantung teman yang ditemuinya. Selain itu, siswa Y memang kurang peduli dengan teman lain, namun tetap bisa bekerja sama dengan baik.

- **Ibu 1 (Siswa Y)**

Ibu 1 menjelaskan bahwa siswa Y mulai berinteraksi dengan teman-temannya saat sekolah di TK X. Pernyataan Ibu 1 menjelaskan bahwa siswa Y memiliki kemampuan adaptasi yang baik dengan teman-teman di sekolah dan keluarganya. Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa Y memiliki interaksi yang baik dengan lingkungannya akan tetapi hanya dengan orang yang dikenal baik saja.

- **Guru 2 (Siswa B)**

Menurut guru 2, siswa B berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah dengan cara mengobrol. Siswa B juga suka bercanda dengan teman-temannya, namun masih tetap mendapat pengawasan dari guru 2. Berdasarkan wawancara dengan guru 2, siswa B merupakan anak yang sangat pandai berinteraksi dengan orang lain serta memiliki kepedulian tinggi.

- **Ibu 2 (Siswa B)**

Ibu 2 menjelaskan bahwa siswa B awalnya hanya bermain sendiri, namun seiringnya berjalan waktu, siswa B sudah berinteraksi sendiri dengan orang lain. Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa B memiliki interaksi yang baik dengan lingkungannya serta memiliki kepedulian yang tinggi.

- **Guru 3 (Siswa C)**

Menurut guru 3, siswa C berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah dengan cara bermain bersama. Siswa C juga memiliki kepedulian yang baik terhadap orang-orang sekitarnya. Berdasarkan wawancara dengan guru 3, diketahui siswa C merupakan anak yang suka berinteraksi dengan orang lain serta memiliki kepedulian tinggi.

- **Ibu 3 (Siswa C)**

Menurut ibu 3, siswa C memiliki interaksi yang baik dengan keluarga, kecuali dengan neneknya. Ibu 3 menduga bahwa buruknya interaksi siswa C dengan neneknya adalah karena neneknya sering mengejek Ibu 3 di depan siswa C. Kemudian untuk interaksi dengan teman-teman, ibu 3 menilai bahwa siswa C bisa berinteraksi dengan baik dengan teman-temannya.

Tabel 3. Perbandingan 7 Dimensi Sosial Emosional Siswa

Dimensi	Subyek Y	Subyek B	Subyek C
<i>Self-regulation</i>	✓	✓	X
<i>Compliance</i>	✓	✓	✓

<i>Communication</i>	✓	✓	X
<i>Adaptive functioning</i>	✓	✓	✓
<i>Autonomy</i>	✓	✓	✓
<i>Affect</i>	✓	✓	✓
<i>Interaction with people</i>	✓	✓	✓

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai gambaran sosial emosional anak pada usia prasekolah di TK X dengan subyek siswa yang bersekolah di TK X di daerah Jakarta Barat. Dapat disimpulkan bahwa salah satu dari ketiga siswa yaitu siswa C belum dapat memenuhi dimensi dari sosial emosional yaitu dimensi pengaturan diri dan dimensi komunikasi. Seluruh siswa yaitu siswa Y, siswa B dan Siswa C sudah memenuhi dimensi kepatuhan, fungsi adaptif, otonomi, memengaruhi dan interaksi bersama orang lain.

Belum terpenuhinya dimensi pengaturan diri oleh siswa C, adalah karena siswa C diketahui ketika sedang merasa kesal maka akan menunjukkan emosinya dengan marah-marah atau menjadi tantrum. Ibu siswa C mengatakan bahwa hal ini mungkin terjadi karena siswa C sering melihat Ayah dan Ibunya bertikai ketika dirumah, Ibu siswa C juga mengatakan bahwa kemungkinan anaknya tantrum adalah karena Ayah dari siswa C sering membandingkannya dengan sang adik. Lalu pada dimensi komunikasi, siswa C belum dapat memenuhinya karena siswa C masih sering menggunakan amarah saat sedang berkomunikasi dengan orang tuanya terutama ketika terjadi perubahan suasana hatinya. Saat menyampaikan keinginannya pun, siswa C masih sering melakukannya dengan marah-marah atau meledak-ledak, terutama ketika ada yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak dalam penelitian ini belum terlalu baik, karena dari ketiga siswa masih terdapat satu siswa yang belum memenuhi dimensi dalam perkembangan sosial emosional anak.

SARAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan, peneliti mengajukan beberapa saran yang dapat membantu dalam meningkatkan sosial emosional pada siswa dengan mempertahankan dimensi yang ada pada siswa di TK X.

1. Saran untuk orang tua adalah, untuk lebih memperhatikan perkembangan sosial emosional anak dengan meningkatkan dimensi yang masih belum terpenuhi dengan cara memperhatikan dan mendukung untuk perkembangan sosial emosional anak, dengan lebih membangun koneksi secara emosional dengan anak. Berikan apresiasi pada perilaku positif anak, seperti ketika anak membantu orang lain, berbagi dengan orang lain dan melakukan kebaikan lainnya.
2. Saran untuk guru dan sekolah adalah, guru dapat lebih memberikan perhatian lebih kepada anak yang dirasa memiliki kendala dalam bersosialisasi dan kendala dalam berkomunikasi agar perkembangan social emosional anak tidak tertinggal dengan teman-teman lainnya.
3. Saran untuk sekolah adalah, sekolah dapat memberikan seminar untuk lebih mengedukasi orang tua mengenai emosi sosial dan cara seperti apa yang dapat membantu anak dalam mengembangkan hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. (2009). *Psikologi sosial*. Rineka Cipta.
- Aprily, N. M., Laeni, N. A., & Rahman, T. (2023). Analisis media pembelajaran untuk memfasilitasi perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 6(2), 115. <https://rgap.uho.ac.id/index.php/journal>
- Aryani, D. I., & Elhada, N. I. (2021). Kekerasan terhadap anak; strategi pencegahan dan penanggulangannya. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 4(2), 171–189.
- Brauner, C. B., & Stephens, C. B. (2006). Estimating the prevalence of early childhood serious emotional/behavioral disorders: Challenges and recommendations. *Public Health Reports*, 121(3), 303–310. <https://doi.org/10.1177/003335490612100314>
- Briggs, R. D. (2012). The importance of social-emotional development in early childhood. *Pediatrics for Parents*.
- Chung, D. (2018). The eight stages of psychosocial protective development: Developmental psychology. *Journal of Behavioral and Brain Science*, 8(6), 369–398. <https://doi.org/10.4236/jbbs.2018.86024>
- Harlistyarintica, Y., & Fauziah, P. Y. (2020). Pola asuh autoritatif dan kebiasaan makan anak prasekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 867–878. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.617>
- Hidayat, E., & Darmawanti, I. (2022). Hubungan antara dukungan sosial dengan stres akademik pada mahasiswa di masa pandemi Covid-19. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(9).
- Istiwidayanti, D., & Suedjarwo, S. (2002). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Kartono, K. (1990). *Psikologi anak (psikologi perkembangan)*. Mandar Maju. Mansur. (2019). *Pendidikan anak usia dini*. Pustaka Pelajar.
- Morrison, G. S. (2017). *Early childhood education today* (13th ed.). Pearson Education.
- Noorlaila, I. (2010). *Panduan lengkap mengajar PAUD: Kreatif mendidik dan bermain bersama anak*. Kelompok Penerbit Pinus (KPP).
- Noorlaila, I. (2017). *Panduan lengkap mengajar PAUD*. Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY. <https://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id/opac/detail-opac?id=259315>
- Ormrod, J. E. (2008). *Educational psychology: Developing learners*. Pearson/Merrill/Prentice Hall.
- Patmonodewo, S. (2000). *Pendidikan anak prasekolah*. PT Rineka Cipta. Patmonodewo, S. (2010). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Rineka Cipta.
- Puspita, O., Elan, E., & Mulyadi, S. (2022). Perkembangan psikososial anak usia dini yang mengalami keterlambatan dalam berbicara. *Jurnal PAUD Agapedia*, 6(2), 215–220.
- RISKESDAS. (2013). *Laporan riset kesehatan dasar (RISKESDAS) tahun 2013 dalam bentuk angka*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Rukmatin, F. I., & Rusdiani, N. I. (2024). Intervensi guru terhadap perilaku tantrum anak usia toddler di daycare Pocenter. *Buhuts Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 4(1).
- Rusdinal, & Elizar. (2005). *Pengelolaan kelas di taman kanak-kanak*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Saputra, M. Y., & Rudyanto. (2005). *Pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keterampilan anak TK*. Depdiknas.

- Sarwono, S. W. (2009). *Pengantar psikologi umum*. Rajawali Pers.
- Sofia, H. (2005). *Perkembangan belajar pada anak usia dini*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan anak usia dini: Stimulasi dan aspek perkembangan anak*. Kencana.
- Sutopo, A. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif*. Penerbit Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Suyadi, & Ulfah, M. (2015). *Konsep dasar PAUD*. Remaja Rosdakarya.
- Walgito, B. (2003). *Pengantar psikologi umum*. ANDI.
- Wijirahayu, A., Krisnatuti, D., & Muflikhati, I. (2016). Kelekatan ibu-anak, pertumbuhan anak, dan perkembangan sosial emosi anak usia prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 9(3), 171–180. <https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.3.171>
- Wong, L. D. (2008). *Buku ajar keperawatan pediatrik*. EGC.
- Yulianti, D. (2010). *Bermain sambil belajar sains di taman kanak-kanak*. PT Indeks.
- Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2011). *Teori kepribadian*. Remaja Rosdakarya.